

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah komponen penting yang memiliki peranan dasar dalam sebuah kehidupan manusia. Pendidikan sebagai dasar dari proses pengembangan intelektual dan keterampilan individu yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan. Pramestika, Wulandari, & Sujana (2020, hlm. 254) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dapat mempengaruhi tingkat sumber daya manusia. Rahman, dkk. (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa potensi-potensi pada setiap individu dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Berdasarkan isi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 bahwa “pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan kondisi pembelajaran dan proses yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kemampuan dan potensinya”. Oleh karena itu, pendidikan penting untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Berbicara tentang pentingnya pendidikan, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 sebagai berikut:

إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلُهُمُ الحَسَنَةَ وَالمَوْعِظَةَ بِالحِكمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى ادْعُ
بِالمُهْتَدِينَ اعْلَمْ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ اعْلَمْ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk,” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan perintah kepada kita sebagai umat dari Nabi Muhammad SAW agar mampu berbuat kebaikan dan beribadah menuju jalan yang benar dan baik sesuai tuntutan agama islam. Siapa saja yang ingin berilmu, maka raihlah pendidikan yang benar. Seperti pepatah dalam peribahasa Sunda “*Cikaracak ningang batu laun-laun jadi legok*” yang artinya dalam bahasa

Indonesia adalah apabila air yang terus menetes di atas batu, lama-kelamaan batu tersebut menjadi cekung. Maksud dari peribahasa Sunda ini diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terus-menerus namun konsisten dalam proses belajar akan menghasilkan perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu dan membentuk karakter serta potensi individu secara berkelanjutan. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran matematika sebagai konteks dalam penelitian ini.

Pembelajaran matematika sebagai salah satu ilmu dasar kedisiplinan, menuntut ketekunan, pemahaman mendalam, dan latihan berkelanjutan. Selain menguasai pemahaman konseptual, belajar matematika secara konsisten dapat mengajarkan siswa untuk terampil dalam berbagai kemampuan matematis. Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 memuat pernyataan bahwa “Belajar matematika dipahami untuk memberi bekal kepada siswa agar memiliki keterampilan secara logis, keterampilan secara analitis, keterampilan secara sistematis, kemampuan berpikir kritis, inovatif, serta kooperatif”. Sejalan dengan hal tersebut, Sachdeva & Eggen (2021, hlm. 2) juga menyatakan bahwa matematika mempunyai peran penting dalam mendidik siswa menjadi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan kooperatif. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa siswa akan melibatkan kemampuan berpikirnya dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menguasai berbagai kemampuan matematis, satu diantaranya yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menjadi pondasi utama yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan panduan Undang-Undang dari Standar Kompetensi Lulusan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 dijelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikuasai oleh siswa dimulai dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Rahardhian (2022, hlm. 88) berpendapat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu yang dibutuhkan pada perkembangan abad ke-21. Azizah, Sugiyanti, & Happy (2019, hlm 31) menyatakan bahwa kemampuan memahami permasalahan matematika dikenal dengan istilah berpikir kritis matematis. Widyasari, Masykur, & Sugiharta (2021, hlm. 15) berpendapat bahwa bagian dari berpikir kritis matematis, terdapat langkah-langkah sistematis dapat membentuk seseorang agar mengembangkan dan menilai suatu argumen, asumsi, penalaran, dan pendapat berdasarkan informasi yang

diberikan kepadanya. Pernyataan-pernyataan tersebut, mengartikan berpikir kritis adalah kemampuan siswa yang mencakup pemahaman mendalam, analisis yang cermat, dan penilaian yang logis terhadap berbagai informasi dan argumen untuk menyelesaikan masalah secara rasional.

Kemampuan berpikir kritis merupakan satu diantara keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang artinya merdeka dalam berpikir dan berekspresi (Kemendikbudristek, 2022). Siregar, dkk., (2023, hlm. 324) menyatakan bahwa penguatan keterampilan kritis membantu siswa memperoleh kemampuan menilai informasi secara kritis, memahaminya secara menyeluruh, serta menarik kesimpulan yang logis dan rasional. Ramadhani, Mustafid, & Karenina (2021, hlm. 340) mengemukakan bahwa kemampuan siswa untuk menyusun argumen, memeriksa kebenaran sumber, dan membuat kesimpulan, hal tersebut tergantung pada cara siswa melatih kemampuan berpikir kritis sehingga bisa secara matematis membangun keterampilan dasar dalam mengatur strategi dan taktik untuk upaya memecahkan masalah matematika. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka siswa wajib memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai dasar dari keterampilan karena dapat menjadikan individu sebagai pemikir yang responsif dalam memperkuat dasar pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan kompleks.

Namun, faktanya pada penelitian yang dilakukan Sa’adah, Masrukan, & Mariani, (2021, hlm. 72) mengutarakan bahwa analisis terhadap hasil observasi awal tentang berpikir kritis matematis terhadap 34 siswa SMA, soal yang diberikan tidak dapat diselesaikan oleh siswa dengan presentase sebesar 73,53%, sedangkan yang dapat menyelesaikan hanya sebesar 26,47%. Penelitian lainnya dilakukan oleh Anita & Firmansyah (2022, hlm. 42) didapatkan hasil, hanya satu orang siswa yang dapat menyelesaikan dan memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis secara maksimal dibandingkan siswa lainnya, yaitu pada indikator memberikan penjelasan sederhana, memberikan penjelasan lanjut, menentukan strategi dan teknik, serta menyimpulkan sehingga berpikir kritis siswa masih dikategorikan rendah. Adapun hasil penelitian Hesti, Novianti, & Tarigas (2021, hlm. 114) menunjukkan bahwa diperoleh presentase dari masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis,

yakni: (1) 64% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator interpretasi, (2) 8% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator analisis, (3) 47% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator evaluasi, (4) 39% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator inferensi.

Berdasarkan data yang didapatkan dari lembaga Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud pada perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran matematika se-Kota di kota Bandung tahun 2019, menunjukkan bahwa pelajaran matematika memiliki rata-rata sebesar 47,25. SMA Negeri di kota Bandung yang mendapatkan nilai Ujian Nasional pelajaran matematika di bawah rata-rata salah satunya adalah sekolah yang dijadikan tempat penelitian yang menempati peringkat ke-52 dengan rata-rata sebesar 43,27. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara bersama narasumber guru matematika pada salah satu SMA Negeri di kota Bandung, diperoleh data aspek kognitif mengenai kemampuan berpikir kritis matematis dapat dikategorikan rendah. Hambatan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual atau soal dengan kesulitan tingkat tinggi pada indikator kemampuan menganalisis dan mengevaluasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengerjaan siswa yang masih belum jelas bagaimana cara menghubungkan antar konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa masih belum dapat menyelesaikan masalah dengan lengkap dan benar dalam menghitung. Hal lainnya, yakni ketika guru memberikan persoalan dan meminta siswa untuk menjelaskan hasil pengerjaannya, terbilang bahwa masih banyaknya siswa yang merasa kebingungan. Guru tersebut mengatakan bahwa kemungkinan yang terjadi, yaitu masih banyak siswa yang mencari jawaban dengan mengandalkan bantuan aplikasi.

Selain memperhatikan aspek kognitif, maka aspek afektif pun perlu diperhatikan juga. Popham (dalam Saftari, 2019, hlm. 73) mengemukakan bahwa ranah afektif dapat mendeskripsikan keberhasilan belajar siswa. Jika seseorang memiliki minat dalam mata pelajaran, maka dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa. Menurut Bandura (dalam Waruwu & Zega, 2023, hlm. 247) menyatakan *self-efficacy* adalah suatu keyakinan bahwa individu memiliki keterampilan menyelesaikan tugas. Suharsono & Istiqomah (dalam Tuzzahra, Haji, & Susanta,

2023, hlm. 12) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan diri untuk mencapai sesuatu pada situasi tertentu. Tingkat *self-efficacy* dapat memengaruhi sejauh mana seseorang memiliki kecapan berpikir dalam belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Misbahudin (2019, hlm. 449) menyatakan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada seseorang biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang tinggi pula. Seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dapat mempengaruhi hasil yang mereka capai. Siswa yang belajar mendalami *self-efficacy* terbaik selalu berusaha menyelesaikan hambatan apapun (Ningsih & Hayati, 2020, hlm. 27). Mereka lebih mungkin untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan cermat. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan *self-efficacy* rendah lebih banyak putus asa sehingga memiliki kepercayaan bahwa mereka tidak bisa mengatasi hambatan. Ferdiansyah, Rohaeti, & Suherman (2020, hlm. 22) menyatakan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, *self-efficacy* penting guna menentukan pilihan dalam menghadapi kesulitan dengan kegigihan dan ketekunan yang dimiliki. Pentingnya keyakinan diri terletak pada kemampuannya untuk mendorong siswa menghadapi tantangan dengan optimisme dan ketekunan, sehingga mereka lebih termotivasi, dan berani mengambil risiko dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian hasil belajar yang lebih maksimal.

Faktanya dalam penelitian yang dilakukan Sari, dkk. (2024, hlm. 27), disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika memperoleh *self-efficacy* siswa untuk setiap indikator memiliki kategori rendah dengan persentase sebesar 37,27%. Kemudian, hasil wawancara peneliti berama seorang guru matematika di sekolah tempat penelitian, menunjukkan bahwa *self-efficacy* matematis siswa tergolong rendah. Masih banyaknya siswa yang menghindar ketika diberikan bentuk soal yang berbeda dari contoh soal yang diajarkan. Mereka terkadang merasa kurang yakin dengan diri mereka dan sering mengeluh kesusahan untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghindari menjawab pertanyaan sulit dan mulai mengerjakan soal tingkat mudah terlebih dahulu atau bahkan siswa langsung menyerah dengan mengosongkan atau menyalin jawaban teman.

Berdasarkan kumpulan data yang memuat kebenaran atas fakta yang dapat menjelaskan hambatan dari proses pembelajaran matematika di kelas, maka diperlukannya penyelesaian yang menjadi sebuah solusi yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Solusi pertama adalah dengan memilih dan menentukan model pembelajaran efektif dan inovatif. Pembelajaran abad ke-21 dilakukan pengembangan dimana sekolah dituntut melakukan pendekatan melalui pembelajaran *student centered* yang awalnya *teacher centred* (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini berarti bahwa siswa diminta agar memiliki peranan secara aktif di dalam kelas. Pada kurikulum yang berlaku saat ini, memerlukan model pembelajaran yang memberikan pengaruh optimal terhadap kegiatan pembelajaran, salah satunya yakni model *Problem-Based Learning*.

Problem-Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan tantangan atau masalah sebagai titik fokus utama dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif terlibat melalui penyelidikan, eksplorasi, dan pengalaman langsung (Risandy, dkk., 2023, hlm. 96). Siswa dihadapkan pada masalah nyata sebagai bagian dalam belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah yang didasarkan pada model *Problem-Based Learning* (Junaidi, 2020, hlm. 29). Dalam proses pembelajaran ini, siswa bekerja sama secara berkelompok untuk menyelesaikan persoalan matematika yang memiliki korelasi dengan aktivitas siswa sehari-hari sebagai peran aktif pada pembelajaran, dapat membangun pemahaman yang mendalam, serta mengasah kemampuan untuk beradaptasi terhadap tantangan yang kompleks. Model *Problem-Based Learning* lebih efektif pada proses peningkatan kemampuan berpikir secara kritis dan secara matematis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Cahyanto (2019, hlm. 41) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning*.

Perlu adanya media pembelajaran yang memuat unsur model *Problem-Based Learning* sebagai upaya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis sebagai aksi nyata mendalami keterampilan *self-efficacy*. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang

interaktif. Salah satu aplikasi yang mendukung pembelajaran interaktif ini adalah *Math City Map*. Pengaplikasian *Math City Map* adalah salah satu pengembangan aplikasi yang memungkinkan siswa untuk belajar matematika melalui eksplorasi langsung di lingkungan sekitar mereka (Kemendibudristek, 2023). *Math City Map* adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran *outdoor* yang mudah digunakan dan fleksibel (Wulandari, dkk., 2023, hlm. 488). Siswa dapat menggunakan aplikasi ini untuk mencari dan memecahkan berbagai masalah matematika yang dapat ditemukan di sekolah, maka sudah sesuai prinsip paradigma model *Problem-Based Learning* yang menghadapkan pada permasalahan nyata untuk menumbuhkan kapasitas mereka dalam hal berpikir kritis dan pemecahan masalah (Junaidi, 2020, hlm. 29).

Berdasarkan kutipan uraian yang sudah ada, maka peneliti tertarik agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-efficacy* Siswa SMA melalui Model *Problem-Based Learning* Berbantuan *Math City Map*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diuraikan berdasarkan informasi yang terdapat pada latar belakang, diantaranya:

1. Sa'adah, Masrukan, & Mariani, (2021, hlm. 72) mengutarakan bahwa analisis terhadap hasil observasi awal tentang berpikir kritis matematis terhadap 34 siswa SMA, soal yang diberikan tidak dapat diselesaikan oleh siswa dengan presentase sebesar 73,53%, sedangkan yang dapat menyelesaikan hanya sebesar 26,47%.
2. Penelitian Hesti, Novianti, & Tarigas (2021, hlm. 114) menunjukkan bahwa diperoleh presentase dari masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis, yakni: (1) 64% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator interpretasi, (2) 8% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator analisis, (3) 47% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator evaluasi, (4) 39% siswa mampu menyelesaikan soal pada indikator inferensi.
3. Hasil wawancara bersama narasumber guru matematika, menunjukkan bahwa Hambatan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual atau soal dengan kesulitan tingkat tinggi pada indikator kemampuan menganalisis dan

mengevaluasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengerjaan siswa yang masih belum jelas bagaimana cara menghubungkan antar konsep-konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal, sehingga siswa masih belum dapat menyelesaikan masalah dengan lengkap dan benar dalam menghitung. Hal lainnya, yakni ketika guru memberikan persoalan dan meminta siswa untuk menjelaskan hasil pengerjaannya, terbilang bahwa masih banyaknya siswa yang merasa kebingungan dalam menjelaskan hasil penyesaiannya. Guru tersebut mengatakan internet menjadi salah satu faktor, dikarenakan banyak siswa yang mengandalkan bantuan aplikasi.

4. Penelitian yang dilakukan Sari, dkk. (2024, hlm. 27) menyatakan bahwa secara persentase dapat dideskripsikan bahwa untuk indikator mampu mengatasi masalah yang dihadapi sebesar 38,5%, indikator yakin akan keberhasilan diri sebesar 33,17%, indikator memiliki pandangan positif terhadap tugas sebesar 47,74%, indikator berani menghadapi tantangan sebesar 42,2%, indikator berani mengambil resiko sebesar 38,55%, indikator menyadari kekuatan dan kelemahan diri sebesar 35,5%, indikator mampu berinteraksi dengan orang sebesar 36,21%, indikator tidak mudah menyerah sebesar 40%, indikator memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan sebesar 28,88%, indikator memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan tugas sebesar 31,96%. Persentase indikator menunjukkan hasil 37,27%, hal tersebut menyimpulkan siswa memiliki *self-efficacy* yang tergolong rendah dalam pembelajaran matematika.
5. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika, menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa masih tergolong rendah. Guru tersebut mengatakan bahwa kemungkinan yang terjadi, yaitu masih banyaknya siswa menghindar ketika diberikan latihan soal dengan jenis yang berbeda dari contoh soal yang diajarkan. Mereka terkadang merasa kurang yakin dengan diri mereka dan sering mengeluh kesusahan untuk menyelesaikannya. Artinya, ketika dihadapkan pada dengan tingkat kesulitan yang berbeda, kebanyakan siswa melewatkan dan mulai mengerjakan soal tingkat mudah terlebih dahulu atau bahkan siswa langsung menyerah dengan mengosongkan atau menyalin jawaban teman.

C. Rumusan Masalah

Peneliti dapat merumuskan masalah berdasarkan uraian identifikasi masalah, diantaranya:

1. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map*?

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map* lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui *self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil pada penelitian, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penerapan model dan media pembelajaran dapat memberikan hasil pembelajaran yang optimal, dalam konteks ini peneliti memberikan perlakuan model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map* dengan harapan dapat

memberikan solusi terkait peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa

2. Manfaat Praktis

Beberapa pihak yang diharapkan memperoleh manfaat berdasarkan hasil penelitian ini, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Siswa yang belajar menggunakan model *Problem-Based Learning* berbantuan *Math City Map*, membantu siswa dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa.

b. Bagi Guru

Bahan alternatif untuk pembelajaran yang memfokuskan pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis sebagai perwujudan nyata dari pengembangan *self-efficacy* secara inovatif dalam menekankan keaktifan belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Bahan referensi dalam penggunaan model pembelajaran dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-efficacy* siswa

d. Bagi Peneliti

Memungkin peneliti untuk terus belajar dan mengembangkan diri serta mendapatkan pengalaman berharga yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan, maka penulis uraikan definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan, diantaranya:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan siswa yang mencakup pemahaman mendalam, analisis yang cermat, dan penilaian yang logis terhadap berbagai informasi dan argumen untuk menyelesaikan masalah secara rasional.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah rasa yakin terhadap kapasitas diri untuk efektif dan berhasil dalam menghadapi dan menyelesaikan tantangan tertentu.

3. *Model Problem-Based Learning*

Model *Problem-Based Learning* merupakan suatu pembelajaran dengan siswa sebagai titik fokus untuk belajar secara mandiri dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang relevan dengan materi pembelajaran.

4. *Math City Map*

Math City Map adalah aplikasi yang dapat diakses oleh guru dan siswa dengan memerlukan jaringan internet, serta sebagai bentuk alat media pembelajaran yang interaktif.

5. **Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran yang mengutamakan peran guru dalam menjelaskan materi dengan sistematis dan terstruktur kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran konvensional yang digunakan pada penelitian ini.

G. Sistematika Skripsi

Berikut adalah gambaran umum mengenai sistematika skripsi dari Bab I hingga Bab V:

Bab I Pendahuluan, meliputi:

1. Latar Belakang: menguraikan konteks dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Menjelaskan masalah yang akan diteliti dan relevansi topik tersebut.
2. Rumusan Masalah: merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini.
3. Tujuan Penelitian: menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini.
4. Manfaat Penelitian: menguraikan manfaat penelitian bagi berbagai pihak, seperti siswa, guru, sekolah, dan peneliti sendiri.
5. Sistematika Skripsi: memberikan gambaran singkat mengenai isi setiap bab.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, meliputi:

1. Kajian Teori: menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian. Teori-teori ini menjadi dasar untuk memahami fenomena yang diteliti.

2. Penelitian Terdahulu: meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.
3. Kerangka Pemikiran: menyusun kerangka pemikiran yang menjadi dasar alur berpikir penelitian.
4. Asumsi: keyakinan atau pemahaman dasar yang diambil oleh peneliti sebagai titik awal untuk penelitian.
5. Hipotesis Penelitian: merumuskan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi:

1. Metode Penelitian: cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian.
2. Desain Penelitian: menjelaskan desain penelitian yang digunakan.
3. Subjek dan Objek Penelitian: menguraikan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, serta teknik pengambilan sampel.
4. Teknik Pengumpulan Data: cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.
5. Instrumen Penelitian: menjelaskan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.
6. Teknik Analisis Data: menguraikan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan.
7. Prosedur Penelitian: langkah-langkah mengenai perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian pada penelitian dan penyusunan skripsi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi:

1. Hasil Penelitian: menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data.
2. Pembahasan: menginterpretasikan hasil penelitian, menghubungkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, meliputi:

1. Kesimpulan: menyimpulkan temuan utama dari penelitian, menjawab rumusan masalah, dan tujuan penelitian.
2. Saran: memberikan saran untuk praktisi yang terkait dengan topik penelitian dan penelitian selanjutnya.